BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan dalam penelitian ini untuk memperkaya teori dan merupakan referensi *(reference)* penulis dalam melakukan penelitian ini. Berikut ini menguraikan ringkasan ringkasan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Dalam melakukan pekerjaan audit, auditor harus memegang kuat kode etiknya dalam mejalankan tugas. Auditor membutuhkan keahlian dan waktu yang cukup dalam menjalankan tugasnya. Proses audit membutuhkan beberapa tahapan yang harus dilalui oleh auditor sesuai dengan kondisi yang terjadi pada perusahaan *(auditee).* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, risiko perusahaan serta profitabilitas klien mempunyai pengaruh terhadap *audit fee*. Populasi yang ada di penelitian ini ialah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di IDX atau Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 99 perusahaan. Kemudian pada penelitian ini Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan menggunakan software SPSS 25 dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit fee*, risiko perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit fee*, dan profitabilitas klien berpengaruh positif terhadap *audit fee*. (Fisabilillah et al., 2020)

Ketika suatu perusahaan melaksanakan sistem pengendalian internal dengan baik, maka resiko audit yang direncanakan oleh tim auditor tidak akan besar, sehingga tidak memperoleh bukti dan dokumen di dalam perusahaan. Tetapi, ketika tim auditor menilai bahwa resiko audit klien cukup tinggi, maka tim auditor memerlukan cukup banyak dokumen atau bahkan keseluruhan dokumen dan bukti

yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan. Maka, auditor pun akan membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk mengevaluasi bukti tersebut. Hal ini berbanding lurus dengan *audit fee* yang akan dibebankan kepada klien, dimana klien pada dasarnya membayar jasa auditor melalui lamanya pekerjaan audit yang dilakukan auditor. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif verifikatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan. Kemudian populasi penelitian ini ialah Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) selama periode tahun 2012-2016. Analisis dalam penelitian ini menggunakan data panel yang merupakan gabungan dari data time series dan cross section data. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Audit Fee*, Reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap *Audit Fee,* Audit delay tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit Fee*. Sedangkan secara simultan, ukuran perusahaan, reputasi auditor dan audit delay berpengaruh signifikan terhadap *Audit Fee* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016 dengan kontribusi pengaruh yang diberikan sebesar 84,1 %. (Pertiwi, 2019)

Fee audit adalah besarnya bayaran yang diberikan oleh klien kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) atas jasa yang diberikan yaitu berupa pemeriksaan terhadap laporan keuangan. penentuan besarnya *fee audit*. Panduan dikeluarkan untuk seluruh anggota IAPI yang memiliki atau melakukan praktik akuntan publik mengenai besaran imbalan jasa audit yang sewajarnya dan pantas diterima auditor dalam melakukan jasa profesionalitas sesuai dengan standar akuntan publik yang berlaku. Kode etik akuntan publik juga mengatur bahwa penentuan *fee audit* berdasarkan kesepakatan antara Akuntan Publik dengan entitas kliennya yang tertuang dalam surat perikatan yang dimaterai, sebagai bukti adanya kesepakatan *fee audit* anatara kedua belah pihak. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dari 555 perusahaan sebanyak 92 perusahaan yang dijadikan sampel. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia(BEI) selama periode tahun 2012-2016. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan audit, anak perusahaan dan jenis kepemilikan pengaruh positif pada biaya audit.

Sementara loyalitas, audit melaporkan lag dan jenis industri tidak memiliki efek yang signifikan pada biaya audit. (Sinaga & Rachmawati, 2018)

Akuntan publik memiliki peranan penting untuk meningkatkan transparansi dan mutu informasi dalam bidang keuangan. Selain itu, akuntan publik juga mengemban kepercayaan masyarakat untuk memberikan opini atas laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam melakukan audit, diperlukan waktu yang tidak sebentar. Audit atas laporan keuangan terdiri dari beberapa tahapan yang membutuhkan waktu yang beragam tergantung dari kondisi yang terjadi di lapangan. Atas jasa audit yang sudah diserahkan tersebut, auditor berhak memperoleh imbal jasa atau *fee audit. Fee audit* atau imbalan jasa audit adalah imbalan yang diterima oleh auditor dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit. Peraturan mengenai dasar pengenaan *fee audit* telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) melalui peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Besarnya *fee audit* yang diserahkan perusahaan terkadang masih didasari dengan kemampuan bernegosiasi antara perusahaan dengan KAP. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2012-2016. Teknik Purposive sampling digunakan untuk mendapatkan ukuran sampel total 75. *Fee audit* diukur dengan menggunakan jumlah *fee audit* yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, kompleksitas perusahaan dengan jumlah anak perusahaan, ukuran perusahaan dengan total aset perusahaan, dan ukuran bentuk akuntansi publik dengan membedakan perusahaan menjadi dua kategori, yaitu perusahaan akuntansi Big Four dan perusahaan akuntansi Non-Big Four. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompleksitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap *fee audit*. Sedangkan ukuran perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *fee audit.* (Cristansy & Ardiati, 2016)

Kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan laporan keuangan yang telah di audit terlebih dahulu ke publik, tentunya membuat peran akuntan publik dalam memberikan jasa audit dalam pegungkapan laporan keuangan sangatlah besar. Salah satu bentuk profesionalisme dari seorang auditor adalah penentuan besarnya *Fee Audit*. penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris mengenai

faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit pada perusahaan di Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Real Estate & Property yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018 sebanyak 41 perusahaan. Sampel yang digunakan dipilih melalui *purposive sampling* dengan total sampel 19 perusahaan. Alat analisis dalam penelitian ini yang digunakan adalah regresi berganda. Di penelitian ini sebelum melakukan uji regresi, data terlebih dahulu diuji menggunakan uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikoloniearitas, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa fungsi audit internal dan profitabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap *fee audit.* sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap fee audit. Dan hasil uji F menunjukan bahwa fungsi audit internal, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap *fee audit*. (Nelvia, 2019)

Besarnya *audit fee* yang dibayarkan perusahaan pada akuntan publik yang melakukan jasa audit masih bersifat *Voluntary Disclosure* di Indonesia. Karena bersifat *Voluntary Disclosure,* maka tidak semua perusahaan mencantumkan besarnya *audit fee* yang mereka keluarkan. Penerapan mekanisme regulasi tidak optimal hingga saat ini meyebabkan masih banyak Akuntan Publik yang tidak mengungkapkan bagaimana mereka menentukan jumlah biaya audit yang akan diterima. Penentuan *audit fee* yang rendah akan mengakibatkan waktu pelaksanaan audit terbatas sehingga berdampak pada kualitas hasil audit yang diberikan oleh auditor. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *audit fee* dipengaruhi oleh jenis industri, ukuran perusahan, kompleksitas perusahan, dan profitabilitas klien. Pemilihan sampel yang digunakan menggunakan metode *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 170 total sampel yang diambil dari 34 perusahaan selama periode 2013-2017. Pengukuran variabel jenis industri diukur dengan menggunakan variabel dummy, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total asset perusahaan, kompleksitas perusahaan dengan menggunakan akar pangkat dua dari jumlah anak perusahaan dan profitabilitas klien dikur dengan menggunakan net income to total assets. Uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda digunakan untuk menguji variabel yang diduga

berpengaruh terhadap *audit fee*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis industri, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan dan profitabilitas klien secara bersama-sama mempengaruhi *audit fee*, jenis industri profil tinggi dan profil rendah tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *audit fee* yang diberikan, Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi *audit fee* yang ditanggung klien, jumlah anak perusahaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya *audit fee* yang diberikan, dan perusahaan yang memiliki laba tinggi cenderung memberikan *audit fee* yang tinggi karena mereka rentan terhadap kesalahan penyajian. (Huri & Syofyan, 2019)

Dalam istilah praktis, audit biaya bahan pertimbangan bagi auditor untuk melakukan fungsi pemantauan hubungan antar lembaga. Ini memiliki konsekuensi mengurangi informasi asimetri. Karakteristik dari hubungan ini, yang termasuk kontrak yang ditandatangani antara principal dan agent, diubah, sesuai dengan kontrak-syarat yang ditetapkan antara auditor dan auditan perusahaan. Biaya agen perubahan, terutama dalam kaitannya dengan kondisi ideal, retensi dan modifikasi dari auditor. Brasil pasar audit kasus dapat mewakili berbagai aspek dari audit persaingan pasar karena struktur pasar dan kelembagaan lingkungan muncul negara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengamati apakah audit biaya yang terpengaruh selama audit perubahan perusahaan pada periode 2010 dan 2014 di Brasil. Lebih khusus, penelitian ini mencoba untuk menemukan efek wajib dan sukarela perubahan dalam audit biaya dan konsekuensi mereka dalam audit persaingan pasar. Sampel ditetapkan berdasarkan nonfinansial perusahaan di BM & FBOVESPA, sehingga 354 perusahaan.Dari model efek tetap, itu adalah melihat bahwa diskon di audit biaya wajib di audit perusahaan perubahan dan lateral perubahan di awal tahun hubungan. Hasil ini mungkin karena kompetisi di antara perusahaan perusahaan, setelah ada yang kebetulan di perusahaan periode perubahan (2012). Tidak ada makna dalam sukarela perubahan, yang mungkin menjadi konsekuensi dari keadaan yang terjadi, dan mereka dapat termotivasi oleh kesalahpahaman dengan audit perusahaan, oleh pencariankualitas yang lebih baik dalam pelayanan. Di sisi lain, hasil kami di non BigFour untuk BigFour dan BigFour untuk non BigFour switchesdemonstrate bahwa kualitas audit tidak

berpengaruh terhadap audit perusahaan beralih dan apa yang benar-benar penting adalah persaingan dipasar (Antonio et al., 2020)

Penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit oleh auditor yang menunjukkan distorsi dalam laporan keuangan. Gabungan probabilitas pelaporan dan pelaporan kepada manajer didefinisikan dengan kata lain, dua faktor yang menentukan kualitas audit adalah Sine adalah tabel distorsi laporan keuangan yang menggunakan kemampuan untuk mendeteksi Kemandirian antara kemungkinan menemukan puisi dan distorsi yang ditemukan variabel akan dipertimbangkan dalam menentukan remunerasi. Pada penelitian ini penentuan biaya audit dikonfirmasi melalui studi utama sebelumnya. Selain orang yang terdaftar di PCAOB, regulator akuntansi asing mencaritahu apakah kehadiran memengaruhi penentuan biaya audit. Pengawasan akuntansi terhadap pilihan akuntansi manajemen dan diskresioner, kebutuhan akan fungsionalitas meningkat. Profesionalisme auditor dan sistem manajemen mutu yang sistematis untuk meningkatkan kualitas terkait menanggapi kebutuhan ini, banyak perusahaan akuntansi di Korea melalui kemitraan dengan perusahaan akuntansi asing dan pengawas akuntansi asing. Menyajikan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan biaya audit (FEE) sebagai variabel terikat. Koefisien regresi (PCAOB) pendaftaran badan pengawas asing adalah 0,042, dengan signifikansi 5%, sedangkan tingkat kompensasi audit dari kantor akuntan yang diaudit yang terdaftar pada badan pengatur asing lebih tinggi. Dengan kata lain, hipotesis penelitian didukung. Dengan kata lain, auditor yang terdaftar di PCAOB, sebuah badan pengawasan akuntansi asing, akan memperkuat fungsi kendali mutu di seluruh perusahaan untuk mengatasi kemungkinan pengawasan kendali mutu yang terus menerus dan ketat. Oleh karena itu, dibandingkan dengan auditor yang tidak terdaftar, terdapat lebih banyak auditor yang terdaftar di lembaga pengawasan akuntansi PCAOB. Kualitasnya akan bagus sehingga diharapkan biaya audit meningkat. Dapat dilihat bahwa koefisien regresi afiliasi anggota dengan KAP asing juga berpengaruh positif (+) sesuai dengan penelitian sebelumnya. Dengan tingkat signifikansi 1%, signifikansi tersebut lebih kuat dibandingkan terdaftar sebagai otoritas pengawas asing (PCAOB) atau tidak. Melihat variabel kontrol lain, ukuran entitas yang diaudit (SIZE) juga memiliki pengaruh positif (+) yang

signifikan terhadap biaya audit, dan aset risiko (RISK), rasio utang (LEV), risiko pasar (BETA), dan risiko inheren (VOL). Juga ditemukan memiliki pengaruh positif (+) yang signifikan. Berdasarkan hasil ini, dinilai bahwa semakin besar skalanya, aset lebih berisiko, semakin tinggi rasio utang, dan semakin tinggi risiko bisnis, semakin tinggi biaya audit. Koefisien regresi profitabilitas (ROA) dan return saham (RET) semuanya menunjukkan korelasi negatif (-) (Yoon & Lee, 2016)

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan *(Agency Theory)*

Dibidang auditing, teori keagenan jadi teori riset. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham dengan manajer industri. Dalam teori keagenan yang diusulkan oleh Warrs dan Zimmerman auditor terkemuka yang dianggap dapat memenuhi ekspetasi yang ditunjuk tidak hanya untuk kepentingan pihak ketiga, tetapi juga untuk kepentingan pihak manajemen. Perusahaan dipandang sebagai hasil dari ‘kontrak-kontrak’ formal dimana beberapa kelompok membuat beberapa tipe kontribusi bagi perusahaan dengan tingkat harga tertentu. Dalam hubungan tersebut, manajemen dipandang sebagai agen (penerima kontrak) untuk mendapatkan kontribusi dari prinsipiel (pemberi kontrak). Selain itu, biaya hubungan keagenan meliputi biaya pengawasan agen, biaya perikatan yang dikeluarkan oleh agen untuk memastikan bahwa tidak akan mengambil tindakan yang merugikan bagi prinsipiel dan kerugian residual. Hayes (2017). Menurut (Supriyono, 2018) prinsipiel melibatkan agen untuk bekerja sama demi kepentingan dan mewujudkan tujuannya. Prinsipiel menerima akses penuh terhadap tindakan yang dilakukan agen demi hal tersebut terpenuhi. Oleh karena itu, prinsipiel memberikan wewenang kepada agen untuk mencapai tujuannya.

2.2.2. Pengertian Auditing

Definisi audit dalam Standar Pengauditan Internasional *(International Standards on Auditing-ISA)* Menurut Hayes et al (2017) menjelaskan bahwa auditing adalah proses sistematis yag secara objektif bertujuan untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti terkait asersi-asersi mengenai kebijakan dan peristiwa

ekonomi untuk memastikan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi dengan kriteria yang telah ditetapkan, dan mengomunikasikan hasilnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam proses audit, audit harus direncanakan dan disusun sedemikian rupa sehingga pihak-pihak yang memeriksa dan menganalisis seluruh bukti yang dianggap penting. Audit dilakukan secara objektif *(objectively)* dimana pemeriksa dan pengevaluasian bukti secara independen, objektif, dan profesional. Auditor bertindak secara adil dan harus mempertahankan sikap tidak memihak.

Audit menurut Agoes (2017:4) ialah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang indenpenden, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2.2.2.1.Tipe-Tipe Audit

Menurut Hayes et al(2017) tipe-tipe audit diklasifikasikan dalam tiga tipe, yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan

   Audit laporan keuangan *(Audits of Financial Statements)* memeriksa laporan keuangan untuk menentukan apakah laporan keuagan memberikan gambaran yang benar dan wajar dalam menyajikan laporan keuangan, hasil dan arus kas secara wajar sesuai denga kriteria. Kriteria yang berupa Standar Pelaporan Keuangan Internasional *(International Financial Reporting Standars-IFRS)* dan Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum *(Generally Accepted Accounting Principles-GAAP)* yang berlaku di Amerika Serikat.
2. Audit Operasional

   Audit Operasional *(Operational Audit)* Audit opersional mereviu seluruh atau sebagian dari prosedur operasi organisasi untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi operasi. Efektivitas adalah ukuran apakah sebuah organisasi mecapai tujuan dan sasarannya. Efisiensi menunjukkan seberapa baik organisasi menggunakan sumber dayanya untuk mecapai tujuannya.
3. Audit Kepatuhan

Audit Kepatuhan *(Complience Audit)* merupakan reviu prosedur organisasi untuk menentukan apakah prganisasi mengikuti prosedur, regulasi atau peraturan-peraturan tertentu yang ditetapkan oleh dan di rancang oleh sejumlah otoritas yang lebih tinggi. Audit kepatuhan mengukur kepatuhan entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan. Kinerja audit kepatuhan tergantung keberadaan data yang dapat diverifikasi dan kriteria atau standar yang diakui seperti hukum dan regulasi yang ditetapkan.

2.2.3 *Audit fee*

Dalam melaksanakan tugasnya, auditor telah menerima imbal jasa atas pekerjaan yang sudah dikerjakannya. *Audit fee* ataupun imbalan jasa audit merupakan imbalan yang diterima oleh akuntan publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit. *Audit Fee* Menurut Agoes (2017) komisi audit merupakan imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. Sedangkan dalam hal lain mendefinisikan *audit fee* (biaya audit) sebagai jumlah imbalan yang dibebankan auditor untuk proses audit yang dilakukan terhadap klien, penetapan *audit fee* berdasarkan pada kontrak antara auditor dan auditee sesuai dengan waktu yang digunakan untuk proses audit, jasa yang dibutuhkan dan jumlah staf yang dibutuhkan (El-Gammal, 2012).

Imbalan jasa profesional untuk akuntan publik pula telah diatur dalam Kode Etik Akuntan Publik Standar Prefesional Akuntan Publik (SPAP) yang diterbitkan oleh IAPI per 31 Maret 2011. Imbalan jasa audit *(audit fee)* yang diterima mencerminkan seberapa besar tanggung jawab serta resiko yang diterima oleh Akuntan Publik dengan pertimbangan professionalisme lainnya. Menurut (Rahayu, 2013) Pertimbangan professionalisme dalam menetapkan *audit fee* ialah objektivitasnya, Seorang auditor dalam menjalankan tugasnya harus mempertahankan objectivitasnya, serta auditor harus bertindak adil, dan tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi permintaan atau tekanan dari pihak-pihak tertentu atau untuk kepentingan pribadi. Semakin besar

audit fee yang diterima hingga tanggung jawab yang dipikul oleh auditor serta risiko dikerjakannya audit terhadap perusahaan menjadi besar. Begitu pula sebaliknya, besarnya tanggung jawab serta resiko berdasarkan pada pengabsahan yang dilakukan oleh auditor dengan menyetarakan segala pencatatan akuntansi yang telah dilakukan perusahaan melalui standar akuntansi keuangan yang disahkan. Selain itu, rendahnya *audit fee* laporan keuangan dapat menimbulkan ancaman berupa kepentingan pribadi serta dapat mengakibatkan ketidakpatuhan terhadap Kode Etik Profesi Akuntan Publik. Oleh karena itu, akuntan publik harus membuat pencegahan dan menarifkan *fee* yang sesuai untuk laporan keuangan yang proporsional untuk memungkinkan auditor melakukan prosedur audit dengan standar yang sesuai. Meningkatnya *audit fee* disebabkan karena perusahaan mebutuhkan waktu yang lama untuk melakukan pengerjaan audit sehingga besarnya *fee* meningkat

2.2.3.1.Penetapan Standar *Audit Fee*

Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) menerbitkan Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Peraturan Pengurus No. 2 tahun 2016 (IAPI, 2016) menyatakan bahwa *audit fee* yang terlalu rendah atau secara signifikan jauh lebih rendah dari yang dikenakan oleh auditor akuntan pendahulu atau yang diajukan oleh auditor atau akuntan lain akan menimbulkan keraguan mengenai kemampuan dan kompetensi anggota dalam menerapkan standar teknis dan standar professional yang berlaku. Berdasarkan surat keputusan ketua umum Institut Akuntan Publik Indonesia PP No.2/IAPI/III/2016 mengenai panduan penetapan imbal jasa *(audit fee)* sebagai berikut:

Prinsip dasar penetapan imbal jasa audit:

1) Dalam menetapkan imbal jasa audit, Anggota harus mempertimbangkan:

a. Kebutuhan klien dan ruang lingkup perkejaan.
b. Waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit.
c. Tugas dan tanggung jawab menurut hukum *(statutory duties).*
d. Tingkat keahlian *(levels of expertise)* dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilakukan.

e. Tingkat kompleksitas pekerjaan.

f. Jumlah personel dan banyaknya waktu yang diperlukan dan secara efektif digunakan oleh Anggota dan stafnya untuk menyelesaikan pekerjaan.

g. Sistem Pengendalian Mutu Kantor.

h. Basis penetapan imbalan jasa yang disepakati.

2) Penetapan Tarif Imbalan Jasa

1. Tarif imbal jasa *(charge-out rate)* harus menggambarkan remunerasi yang pantas bagi anggota dan stafnya, dengan memperhatikan kualifikasi dan pengalaman masing-masing.
2. Tarif harus ditetapkan dengan memperhitungkan: a. Gaji yang pantas untuk menarik dan mempertahankan staf yang kompeten dan berkeahlian, b. Imbalan lain diluar gaji, c. Beban overhead, termasuk yang berkaitan dengan pelatihan dan pengembangan staf, serta riset dan pengembangan, d. Jumlah jam tersedia untuk suatu periode tertentu *(project chargeout time)* untuk staf profesional dan staf pendukung, e. Marjin laba yang pantas
3. Tarif imbal jasa per-jam *(hourly charge-out rates)* yang ditetapkan berdasarkan informasi di atas dapat ditetapkan untuk setiap staf atau untuk setiap kelompok staf (junior, senior, supervisor, manajer) dan partner.

3) Pencatatan Waktu Pencatatan waktu yang memadai dengan menggunakan *time sheet* yang perlu dilakukan secara teratur untuk dapat menghitung imbalan jasa secara akurat dan realistis, dan untuk dapat menjaga pekerjaan *time sheet* secara efisiensi serta efektifitas sekaligus berfungsi sebagai kartu kendali staf dan dasar dari pengukuran kinerja.

2.2.3.2.Faktor Penentu *Audit Fee*

Audit fee merupakan besaran penghasilan yang diterima oleh auditor selama masa waktu penyelesaian audit. Menurut (Halim 2015: 106) Ada beberapa cara dalam penentuan besaran biaya audit *(audit fee)*, antara lain:

1. *Per diem basis*.

   Dengan cara ini, penentuan pertama biaya audit ditentukan oleh besaran waktu yang digunakan oleh auditor. Biaya ditentukan dalam menghitung

waktu jam kerja, kemudian dikalikan dengan jumlah jam yang dihabiskan oleh staf audit dalam menyelesaikan proses audit.

2. *Flat* atau Kontrak basis.

   Dengan cara ini, penentuan kedua dilakukan pada saat penugasan audit telah selesai, pembayaran *fee audit* dilakukan setelah auditor menyelesaikan tugasnya dan tidak dihitung dalam tarif perjamnya.

3. *Maximum fee basis.*

   Dengan cara yang terakhir adalah menaggabungkan kedua cara diatas, dengan tarif awal per jam yang telah ditetapkan kemudian dikalikan dengan jumlah waktu tertentu tetapi dengan batasan *maximum* yang diberikan pihak perusahaan. Hal ini untuk menghindari resiko kerugian biaya perusahaan akibat auditor yang sering mengulur waktu sehingga membuat jam kerja bertambah.

2.2.3.3.Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Audit Fee*

Menurut Halim (2015: 99), terdapat banyak faktor yang mempengaruhi besarnya *audit fee.* 4 faktor yang dominan, yaitu:

1. Karakteristik keuangan, yaitu tingkat penghasilan, laba, aktiva, modal dan lain-lain
2. Lingkungan, yaitu adanya persaingan, pasar tenaga profesional, dan lain-lain
3. Karakteristik operasi, yaitu jenis industri klien, jumlah lokasi anak perusahaan, jumlah lini produk dan lain-lain
4. Kegiatan eksternal auditor, misalnya yaitu pengalaman, tingkat koordinasi dengan internal auditor dan lain-lain.

Sedangkan menurut Mulyadi (2016:46) indikator *audit fee*, sebagai berikut:

1. Risiko audit, besar kecilnya fee audit yang diterima oleh auditor dipengaruhi oleh risiko audit dari kliennya.
2. Kompleksitas jasa yang diberikan, fee audit yang akan diterima auditor, disesuaikan dengan tinggirendahnya kompleksitas tugas yang akan

dikerjakannya. Semakin tinggi tingkat km pleksitasnya maka akan semakin tinggi fee audit yang akan diterima oleh auditor.

3. Tingkat keahlian jasa, auditor yang memiliki tingkat keahlian yang semakin tinggi akan lebih mudah untuk mendeteksi kecurangan-kecurangan pada laporan keuangan kliennya.
4. Struktur biaya KAP, auditor mendapatkan *fee* nya disesuaikan dengan struktur biaya pada masing-masing KAP. Hal ini dikarenakan untuk menjaga auditor agar tidak terjadi perang tarif.

2.2.4. Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas memiliki arti penting bagi perusahaan karena salah satu dasar untuk mengukur kondisi suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan kemampuan untuk mendapatkan laba pada suatu perusahaan dalam periode tertentu. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan modal yang cukup tersedia yang akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang maksimal akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya. Sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usahanya. Profitabilitas menurut (Hery, 2017) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitasnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual barang dan jasa kepada para pelanggannya.

Bagi perusahaan tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan untuk menghasilkan laba yang maksimal seperti yang ditargetkan, perusahaan melakukan banyak hal untuk kesejahteraan pemilik,karyawan, sserta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. (Hasibuan, Rambe, & Fatahurrazak, 2014). Untuk menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan, haruslah perusahaan tersebut berada dalam keadaan yang menguntungkan. Pada

dasarnya perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung akan membayar *audit fee* yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memerlukan pengujian validitas dan pengakuan pendapatan dan biaya, oleh karena itu akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya. (Hasan, 2017)

Tujuan dan manfaat rasio profitabilitas menurut Kasmir (2013:197) tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas adalah: profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan adalah untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Sedangkan tujuan dan manfaat profitbilitas menurut (Hery, 2017) yaitu:

1. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sekarang dengan tahun sebelumnya
2. Untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu
3. Untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang berasal dari total aset dan total ekuitas
4. Untuk mengukur margin laba operasional, laba bersih dan laba kotor yang berasal dari penjualan bersih
5. Untuk menilai perkembangan laba sepanjang waktu

Menurut Ali Akbar Yulianto (2013) ada 4 rasio yang dapat digunakan untuk menghitung profitabilitas, yaitu:

1. Return On Assets (ROA) ROA

Menunjukkan kemampuan perusahaaan dengan menggunakan seluruh aktiva untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA. berarti efisiensi penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar. dan sebaliknya. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Total\ Assets}$$

2. Return On Equity (ROE)

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengolahan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisiensi penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. ROE dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Roe = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Total\ Equity}$$

3. Profit Margin Ratio

Profit margin ratio mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan penjualan yang dicapai perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan operasinya. Profit margin ratio dibedakan menjadi :

a. Net Profit Margin Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisien seluruh bagian. yaitu produksi. personalia. pemasaran. dan keuangan yang ada dalam perusahaan. NPM dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Net\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ After\ Taxes}{Sales}$$

b. Operating Profit Margin Rasio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi. personalia. serta pemasaran dalam menghasilkan laba. OPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Operating\ Profit\ Margin = \frac{Earning\ Before\ Interest\ and\ Taxes}{Sales}$$

c. Gross Profit Margin Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi. GPM dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Gross\ Profit\ Margin = \frac{Gross\ Profit}{Sales}$$

4. Basic Earning Power Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Basic\ Earning\ Power = \frac{Earning\ Before\ Interest\ dan\ Taxes}{Total\ Assets}$$

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara laba rugi dengan total asset dengan beberapa periode.

2.2.5. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan sebagai besar kecilnya perusahaan yang dinilai dari total aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan maka audit yang dilakukan oleh auditor samakin banyak dan memerlukan waktu yang lama, sehingga menyebabkan biaya audit lebih tinggi (Kusumajaya, 2017). Ukuran perusahaan menunjukkan perbandingan besar kecilnya suatu perusahaan atau organisasi. Nugrahani dan Sabeni (2013) dalam (Yulianti et al., 2019) Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar *(large firm)*, perusahaan menengah *(medium size)* serta perusahaan kecil *(small firm).*

Berdasarkan UU Nomor 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, ada 2 jenis perusahaan, diantaranya:

1. Perusahaan menengah atau besar, yaitu perusahaan yang memiliki kegiatan ekonomi dengan laba bersih atau hasil penjualan tahunan usaha. Seperti perusahaan milik negara, perusahaan milik swasta, dan perusahaan asing yang menjalankan kegiatan ekonomi di Indonesia
2. Perusahaan kecil, yaitu badan hukum yang berdiri di Indonesia dengan jumlah keseluruhan aktivanya tidak lebih dari Rp. 20 M, bukan afiliasi dan diatur oleh perusahaan yang bukan perusahaan kecil atau menengah, dan juga bukan reksadana.

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha kecil, Mikro, dan Menengah, ada 4 jenis dan ukuran perusahaan yang diantaramnya:

1. Usaha Mikro, yaitu jenis usaha ekonomi produktif milik perorangan dan / atau badan usaha perorangan yang telah memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha mikro memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp. 300.000.000.
2. Usaha kecil, yaitu usaha profduktif yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang tidak termasuk pada anak perusahaan atau cabang perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian milik atau kekuasaan usaha besar atau usaha menengah yang memenuhi persyaratan usaha kecil berdasarkan undang-undang ini. Usaha kecil memiliki kekayaan bersih Rp. 50.000.000,- sampai dengan Rp. 500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan juga memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai 2.500.000.000,- .
3. Usaha menengah, yaitu usaha produktif yang didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang tidak termasuk dari anak atau cabang perusahaan yang secara langsung atau tidak langsung merupakan bagian, milik, atau kekuasaan usaha besar atau menengah dengan total aset atau total penjualan tahunan berdasartan undang-undang ini. Usaha menengah memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000 sampai dengan 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki total penjualan Rp. 2.500.000.000 sampai Rp.50.000.000.000,-.

4. Usaha besar, yaitu usaha produktif yang didirikan suatu badan usaha dengan total aset ataupun hasil penjualan tahunan lebih besar dibandingkan usaha menengah. Usaha ukuran besar memiliki kekayaan bersih Rp. 10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki total penjualan Rp.50.000.000.000. Contohnya usaha milik negara atau swasta, joint venture dan usaha yang menjalankan kegiatan perekonomian di Indonesia.

Perusahaan-perusahaan besar pada umumnya akan menjadi subjek pemeriksaan jika dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari srtuktur keuangan, seperti:

1. Ukuran perusahan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Namun tidak bagi perusahaan kecil yang umumnya kekurangan akses untuk datang ke pasar modal yang terorganisir, baik dengan tujuan untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas bisa menjadi penghambat. Sekalipun penerbitan sekuritas dapat dilakukan, kemungkinan kurang dapat di pasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga yang sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan merupakan penentu kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Biasanya hanya perusahaan besar yang dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan penawaran yang ditawarkan perusahan kecil.
3. Pengaruh skala dalam biaya dan return kemungkinan akan membuat perusahaan yang lebih besar memperoleh lebih banyak laba. Namun pada akhirnya, ukuran perusahaan dilihat dari karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan.

Penentuan ukuran perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Murhadi (2013) ukuran perusahaan diukur dengan merubah total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam logaritma natural (Ln

Asset). ukuran perusahan menggunakan Ln Asset (logaritma natural) bertujuan untuk mengurangi keadaan data yang berlebih dan disederhanakan tanpa mengubah jumlah aset yang sebenarnya. Ukuran perusahaan menjadi salah satu pertimbangan auditor dalam menentukan besarnya *audit fee.* apabila digambarkan secara umum, ukuran perusahaan digambarkan dengan jumlah aktiva yang dimiliki oleh perusahaa,omzet perusahaan serta kapitalisasi pasar.

2.2.6. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran Kantor Akuntan Publik Ikatan Akuntan Indonesia mendefenisikan KAP adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktek akuntan publik. Ketentuan mengenai akuntan publik di Indonesia diatur dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 mengenai akuntan publik dan peraturan menteri keuangan nomor 17/PMK.01/2008 tentang jasa akuntan publik.

Menurut Hayes et al (2017:55) kantor akuntan publik diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni:

a. Kantor Akuntan Publik *Big Four*

Kantor-kantor akuntan publik berasal dari beberapa merger besar di tahun 1980. Kantor akuntan publik yang terdiri dari Deloitte, Ernst & Young, KPMG dan PricewaterhouseCoopers (PwC). Kantor akuntan publik ini memiliki jaringan global dalam kantor akuntan publik yang terafiliasi. Kelompok auditor dari kantor akuntan publik yang beroperasi diseluruh dunia menggunakan jasa dari para auditor dimana kantor akuntan publiknya menjadi anggota di negara-negara yang mempunyai anak perusahaan. Kantor-kantor akuntan publik *Big Four*, jasa akuntansi dan audit mempresentasikan setengah dari total pendapatan *fee* kantor akuntan publik.

b. Kantor Akuntan Publik *Non-Big Four*

Kantor akuntan publik tidak dapat diperlakukan sebagai kelompok yang homogen. Pada titik tertentu, terdapat banyak kantor-kantor akuntan publik lokal berskala kecil yang hanya memiliki sedikit tenaga profesional. Pada titik lain, terdapat sedikit kantor akuntan publik di lapis kedua *(second-tier)* yang memiliki

jaringan internasional meskipun tidak seluas jaringan *Big Four*. Diantara keduanya, banyak kantor akuntan publik berskala menengah secara nasional maupun regional dengan beberapa kantor cabang. Sedangkan, kantor akuntan publik di lapis kedua tahun 2011 di Amerika Serikat termasuk Grant Thornton, BDO Seidman, McGladrey & Pullen, Moss Adams, dan Myer serta Hoffman & McCann.

KAP melakukan berbagai jasa lain yang umumnya berada di luar lingkup jasa *assurance.* Terdapat tiga spesifik (Arens, et al 2012:34) yaitu:

1. Jasa Akuntansi dan Pembukuan

Klien kecil yang memiliki staf akuntansi terbatas mengandalkan KAP untuk menyusun laporan keuangannya. Karena sebagian klien kecil tidak memiliki keahlian untuk memanfaatkan peranti lunak akuntansi guna membuat ayat jurnal serta buku besar. Maka KAP melakukan jasa akuntansi dan pembukuan untuk memenuhi kebutuhan klien. Oleh karena itu, jasa atestasi serta jasa akuntansi dan pembukuan merupakan sumber pendapatan utama KAP besar.

2. Jasa Perpajakan

Setiap KAP melakukan jasa perpajakan yang mencakup pajak bumi dan bangunan, pajak hadiah, perencanaan pajak, serta aspek-aspek lain. Untuk KAP kecil jasa perpajakan lebih penting dibandingkan auditing. Karena, sbegaian besar penghasilan KAP kecil dari jasa perpajakan.

3. Jasa Konsultasi dan Manajemen

Banyaknya KAP memberikan jasa kepada klien untuk mengoperasikan bisnis agar lebih efektif. Jasa konsultasi manajemen berguna untuk memperbaiki sistem klien hingga nasihat menyangkut manajemen resiko, teknologi informasi dan rancangan sistem *e-commerce*, uji tuntas marger dan akuisisi serta konsultasi manfaat aktuaria. KAP besar mempunyai divisi khusus untuk memberikan jasa konsultasi manajemen dengan interaksi yang minimal dengan staf-staf audit atau perpajakan. Oleh karena itu, jasa konsultasi menjadi sumber pendapatan terbesar bagi KAP *big four*.

Menurut Arens et al, (2012:35) Sifat dan ragam jasa yang ditawarkan KAP bervariasi, hal ini mempengaruhi organisasi dna struktur kantor. Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi struktur organisasional KAP, antara lain:

1. Kebutuhan akan independensi dari klien
   Independensi memungkinkan auditor tetap tidak bias dalam enarik kesimpulan mengenai laporan keuangan.
2. Pentingnya struktur untuk memicu kompetensi
   Adanya kompetensi memungkinkan auditor melaksanakan audit dan melakukan jasa-jasa lain secara efisien dan efektif.
3. Meningatkan risiko tuntutan hukum yang dihadapi auditor
   KAP mengalami peningkatan biaya yang berkaitan dengan hukum. Hal ini beberapa struktur organisasional dapat memberikan tingkat perlindungan bagi setiap anggota kantor akuntan publik (KAP)

Dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap independen di dalam memberikan jasa profesional yang sudah diatur dalam standar profesional akuntan publik yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Pemerintah mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pada pasa; 3 ayat (1) bahwa dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku bertutur-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sedangkan pemerintah mengeluarkan peraturan terbaru yaitu PP No.20/2015 pasal 11 ayat (1) tentang “Praktik Akuntan Publik” bahwa KAP tidak adanya pembatasan dalam melakukan audit disuatu perusahaan, pembatasan dilakukan oleh Akuntan Publik paling lama untuk 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Perusahaan yang *go public* cenderung akan memilih KAP dengan kredibilitas yang tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangannya di mata para pengguna laporan keuangan. KAP yang lebih besar dianggap lebih mampu menjalankan tugas audit yang lebih berat dan mampu mempertahankan independensinya. Hal ini dikarenakan KAP yang lebih besar terbiasa menyediakan berbagai layanan untuk kliennya dalam jumlah besar. KAP *Big Four* yang berafiliasi dengan auditor di Indonesia, antara lain:

1. Ernest&Young (EY) yang berafiliasi dengan Kantor Akuntan Publik Purwantono, Sungkoro, dan Surja.
2. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Sidharta dan Widjaja & Rekan
3. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio dan Rekan.
4. Pricewaterhouse Cooper (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisena, Rintis & Rekan.

Kantor akuntan publik dibawah *KAP Big Four* memiliki pengalaman audit yang lebih banyak dan berbagai bentuk klien usaha dan transaksi, sehingga efektif dan efisien dalam melaksanakan audit serta lebih berpengalaman dalam memberikan jasa audi laporan keuangan daripada kantor akuntan publik yang tidak terkait dngan *Big Four*. Selain itu, pihak yang diaudit *(auditee)* akan membayar lebih biaya kepada kantor akuntan publik yang terkait dengan Kantor Akuntan Publik *Big Four*.

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1 Hubungan Antar Profitabilitas Perusahaan Terhadap *Audit Fee*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan secara maksimal dari aktivitas yang dilakukan selama periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh tingkat laba keuntungan menggambarkan suatu perusahaan baik atau tidaknya dimasa yang akan datang. Tingkat profitabilitas mencerminkan kinerja perusahaan dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit. Pada dasarnya perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi cenderung akan membayar biaya audit yang lebih tinggi, hal ini disebabkan karena perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi membutuhkan pengujian validitas serta pengakuan *pendapatan (income)* dan biaya *(cost)*, sehingga akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam melaksanakan pengauditan. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan besar *audit fee*. (Hasan,2017)

2.3.2. Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Fee*

Penentuan besar kecilnya suatu perusahaan diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Adanya pertimbangan faktor yang dilakukan adalah dengan melihat ukuran perusahaan *(client size). Client Size* adalah faktor penentu yang paling penting dalam menentukan *audit fee.*

Perusahaan besar memiliki tingkat kerumitan transaksi yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil. Banyaknya transaksi tersebut menyebabkan auditor perlu mengambil bukti audit yang lebih banyak untuk mendukung pendapat yang akan diberikan. Banyaknya bukti audit yang akan diperiksa auditor menyebabkan waktu audit yang dibutuhkan semakin lama, sehingga *audit fee* yang dibebankan kepada auditee semakin tinggi. Hubungan tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang penting terhadap *audit fee*.

2.3.3. Hubungan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Fee*

Ukuran kantor akuntan publik dapat dilihat dari apakah KAP termasuk dalam KAP "*Big Four*" atau "*Non Big Four*". KAP *Big Four* diyakini mempunyai reputasi yang tinggi. Hal ini dikarenakan KAP *Big Four* memiliki pengalaman yang lebih tinggi, jumlah klien yang lebih banyak, serta efektivitas dan efisiensi yang lebih baik dibandingkan kantor akuntan publik *Non Big Four*. KAP *Big Four* cenderung lebih baik dan mempunyai financial strength and expertise yang membuat KAP *Big Four* dianggap mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *Non-Big Four* dalam memberikan jasa audit laporan keuangan. Sehingga auditor dari KAP *Big Four* cenderung akan menetapkan *audit fee* yang lebih tinggi.

2.3.4. Hubungan Profitabilitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap *Audit Fee*

Dari uraian yang telah dipaparkan sebelumnya ketiga variabel independen tersebut diduga berpengaruh terhadap *audit fee.* Sehingga, data diduga juga bahwa jika variabel tersebut di uji secara bersama-sama terhadap variabel dependen maka hasilnya akan berpengaruh. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

profitabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP secara simultan berpengaruh terhadap *Audit Fee.*

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H_1: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Fee*

H_2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Fee*

H_3: Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Fee*

H_4: Profitabilitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran kantor Akuntan Publik secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *Audit Fee.*

2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

2.5.1. Identifikasi variabel-variabel penelitian:

1. Variabel Independen

   Di dalam penelitian ini, sebagai variabel independen adalah Profitabilitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan dan Ukuran Kantor Akuntan Publik.

2. Variabel Dependen

   Di dalam penetilian ini, sebagai variabel dependen adalah *Audit Fee*.

Kerangka konseptual ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
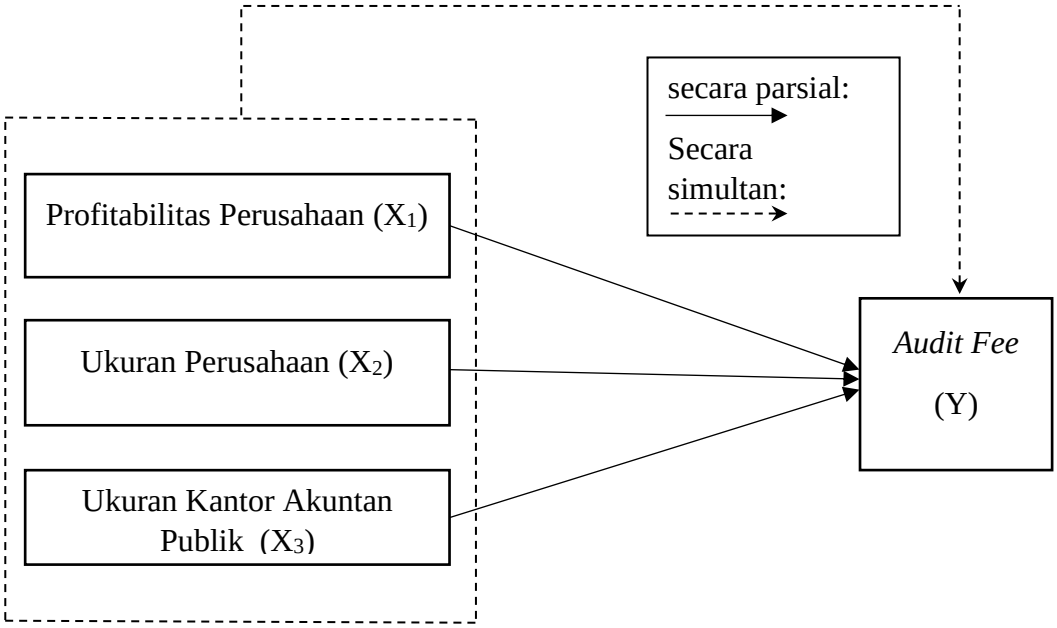
Kerangka Konseptual